

POTRET TOLERANSI MASYARAKAT BANYUWANGI PADA MASA KOLONIAL

Hervina Nurullita

Universitas PGRI Banyuwangi

Abstrak

Penelitian ini berawal dari sebuah data statistik pada masa kolonial yang biasa disebut dengan istilah *volkstelling*. Pada *volkstelling* 1930 terlihat komposisi penduduk Banyuwangi yang beragam; agama, suku dan ras. Sejarah panjang Banyuwangi menunjukkan bahwa telah terjadi persentuhan antara orang-orang Banyuwangi dengan orang-orang dari daerah lain. Sehingga dapat dikatakan pluralisme Banyuwangi telah mengakar seiring dengan perjalanan sejarahnya. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui dan menganalisis akar toleransi di Banyuwangi yang telah terjadi sejak masa kolonial hingga sekarang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari empat langkah; heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perjalanan sejarah Banyuwangi adalah modal dasar toleransi beragama masyarakat Banyuwangi yang terjaga hingga saat ini.

Kata Kunci: toleransi, Banyuwangi, kolonial.

POTRAITS OF BANYUWANGI SOCIETY'S TOLERANCE IN THE COLONIAL ERA

This research come from statistic data in the colonial era which call *volkstelling*. In the *volkstelling* 1930, there are many ras, religion and tribe. History of Banyuwangi show that there are connectivity between Banyuwangi's people with the other people from outside Banyuwangi. So they called pluralism in Banyuwangi have rooted from the their own history. The aim of this research is to know and to analys how tolerance rooted in Banyuwangi from colonial era until now. This research using historical methode; heuristic, critic, interprestation and historiography. Result from this research is history of Banyuwangi is the main capital of the religion tolerance in Banyuwangi.

Keyword: tolerance, Banyuwangi, colonial.

Latar Belakang

Blambangan (nama daerah sebelum berubah menjadi Banyuwangi) adalah kerajaan hindu terakhir yang berdiri sendiri setelah Kerajaan Majapahit runtuh. Letak yang strategis baik secara geografis maupun politis menjadikan kerajaan ini sebagai ajang rebutan kerajaan-kerajaan disekitarnya. Sebut saja Kerajaan Bali-Mengwi dan Kerajaan Mataram (Sudjana, 2001). Kerajaan Bali ingin menjadikan Blambangan sebagai benteng terakhir agar islam tidak masuk ke Bali, sedangkan Kerajaan Mataram mempunyai kepentingan ingin mengislamkan Blambangan. Secara politis Blambangan mempunyai peranan penting bagi pertarungan kerajaan-kerajaan sekitar.

Secara geografis, Blambangan mempunyai letak yang strategis bagi pelayaran terutama dari Bali dan ke Pulau Jawa yaitu kapal-kapal yang berlayar baik berlayar jauh maupun berlayar dekat. Blambangan mempunyai beberapa Pelabuhan yang tidak bisa dianggap enteng. Seperti misalnya Pelabuhan Ulupampang. Banyak kapal-kapal layar yang singgah di Blambangan untuk mengisi perbekalan yang digunakan untuk pelayaran selanjutnya. Kapal-kapal yang berlayar ini bukan hanya kapal lokal tetapi ada juga kapal-kapal asing yang singgah di Blambangan. Kontak awal Blambangan dengan bangsa asing Ketika bangsa Portugis pertama kali singgah ke Blambangan untuk mengisi perbekalan pada tahun 1526. Tahun-tahun selanjutnya kapal-kapal asing banyak yang singgah ke Blambangan terutama setelah Pelabuhan Panarukan mengalami kemunduran (Sudjana, 2001).

Pada pertengahan abad ke 17 kapal Inggris terlihat sering melintas di Pelabuhan di Blambangan. Inggris mulai melirik Blambangan sebagai wilayah yang menghasilkan komoditas ekspor. Keadaan ini membuat Belanda mulai mempertimbangkan untuk menguasai Blambangan (Suhalik, 2009). Selain itu alasan Belanda datang ke Blambangan adalah ketidakmerataan populasi penduduk di pulau Jawa. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang padat di daerah Jawa bagian barat sementara di daerah Jawa bagian timur jumlah penduduknya sangat sedikit. Penyebaran penduduk yang tidak merata tersebut salah satunya disebabkan oleh sikap

Belanda yang tidak ramah sehingga sering mendapat perlawanan dari penduduk setempat. Kemudian muncullah gagasan untuk melakukan penguasaan ke daerah Blambangan pada abad 18. Apalagi setelah kejatuhan Bayu pada tahun 1772 penduduk Blambangan berjumlah kurang dari 3.000 orang (Raffles, 2008; Margana, 2012). Sehingga Belanda mendatangkan penduduk dari luar Blambangan untuk mengisi kekosongan penduduk di Blambangan. Pada abad ke 19 dan 20 jumlah penduduk Blambangan terus bertambah seiring dengan dibangunnya sarana transportasi. Penduduk tersebut terdiri dari berbagai etnis; Jawa, Madura, Bali dan Bugis.

Multikulturalisme atau keragaman Banyuwangi terbentuk dari perjalanan sejarah Banyuwangi dari masa ke masa. Keragaman ini menjadi dasar toleransi di Banyuwangi. Masyarakat multikultural dapat dimaknai sebagai suatu tatanan masyarakat yang memiliki karakteristik heterogen, dimana pola hubungan antarindividu dalam masyarakat bersifat toleran dan bersedia menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai satu sama lain dengan segala perbedaan yang ada. Terdapat tiga unsur dalam multikulturalisme yakni, (1) terkait dengan kebudayaan, (2) merujuk kepada pluralitas (keragaman) kebudayaan, dan (3) cara tertentu untuk menanggapi pluralitas tersebut. Karakter interaksi antar kebudayaan dalam masyarakat multikultural adalah terjadinya asimilasi kebudayaan. Orang-orang yang hidup dalam masyarakat multikultural berasimilasi mengenai bagaimana keberagaman yang baik dalam masyarakat yang heterogen. Hal tersebut kemudian menciptakan rasa toleransi dan kerjasama antar sesama (Casram, 2016).

Dari penjelasan diatas, penelitian ini ingin menjawab sebuah pertanyaan, bagaimana potret toleransi masyarakat Banyuwangi pada masa kolonial. Adapun tujuannya adalah melihat pluralitas yang ada di Banyuwangi sebagai modal dasar toleransi beragama yang masih terjaga sampai saat ini.

Metode

Untuk melihat toleransi masyarakat Banyuwangi pada masa kolonial, penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Heuristik adalah proses mencari sumber. Sumber didapatkan dari arsip, buku dan jurnal. Arsip yang digunakan adalah arsip digital dari koleksi arsip <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/> dan <https://www.delpher.nl/>. Arsip yang digunakan dalam penelitian ini adalah arsip yang berisi tentang kondisi Banyuwangi pada masa kolonial, baik tentang kependudukan maupun agama. Setelah data diperoleh dilakukan proses kritik terhadap sumber. Karena arsip yang digunakan adalah arsip digital maka kritik yang dilakukan adalah melihat seluruh isi arsip jika ada hal yang tidak wajar maka arsip itu tidak bisa digunakan. Proses selanjutnya adalah interpretasi data. Data yang diperoleh baik dari arsip, buku dan jurnal dibandingkan dan ditafsirkan untuk menemukan sebuah fakta kemudian dituliskan kedalam sebuah narasi yang disebut dengan historiografi.

Pembahasan

Pada dasarnya konsep toleransi erat hubungannya dengan sikap terhadap segala sesuatu yang berbeda. Sikap yang dimaksudkan adalah sikap untuk menghormati, menghargai, bertenggang rasa, dan memberi kesempatan terhadap keberadaan segala sesuatu yang berbeda dengan apa yang ada di dalam diri kita. Toleransi berasal dari bahasa latin "*tolerantia*", yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial dimana manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Toleransi dalam konteks sosial, budaya, politik dan agama dapat diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau yang tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat (Casram, 2016).

Konsep toleransi beragama dalam masyarakat plura seperti di Banyuwangi menjadi mudah karena keberagaman itu sendiri. Seperti dijelaskan pada latar belakang penelitian ini, komposisi penduduk Banyuwangi adalah plural. Data-data statistic dari masa colonial menunjukkan keberagaman di banyuwangi. Berikut adalah data penduduk Banyuwangi pada tahun 1930 berdasarkan ras dan etnis.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Banyuwangi berdasarkan ras dan etnis
 serta prosentasenya pada tahun 1930

Etnis	Jumlah	Prosentase (%)
Jawa	217.896	46,93
Sunda	1.350	0,29
Madura	81.467	17,55
Bawean	74	0,02
Using	160.281	34,52
Etnis lain di Jawa	32	0,01
Melayu	159	0,03
Sumatra Selatan	214	0,05
Banjar	58	0,01
Sulawesi Utara	249	0,05
Sulawesi Selatan	476	0,10
Maluku	77	0,02
Timor	139	0,03
Bali dan Lombok	759	0,16
Lainnya	71	0,02
Tidak diketahui	958	0,21
Total	464.260	100

Sumber: Diolah dari *Volkstelling* tahun 1930 halaman 149-150

Selain dihuni oleh etnis-etnis yang berasal dari Indonesia, Banyuwangi juga dihuni oleh orang asing yang sebagian besar adalah orang-orang Cina. Pada tabel berikut penulis sajikan komposisi penduduk Banyuwangi pada tahun 1920 dan tahun 1930 yang dibedakan menurut kewarganegaraannya.

Tabel 3 Jumlah penduduk Banyuwangi berdasarkan kewarganegaraan

Tahun	Lokal			Eropa			Cina			Lainnya			Jumlah		
	L	P	Total	L	P	total	L	P	total	L	P	total	L	P	total
1920	137212	129124	266336	449	295	744	1095	675	1770	398	351	749	139154	130445	269599
1930	239953	224307	464260	759	576	1335	3867	2400	6327	764	679	1443	245343	228022	473365

Sumber: Diolah dari *Volkstelling* tahun 1930 halaman 120

Untuk mendukung konsep pluralisme, diperlukan adanya toleransi antarsesama umat beragama. Meskipun hampir semua masyarakat yang berbudaya kini sudah mengakui adanya kemajemukan sosial, dalam kenyataannya permasalahan toleransi masih sering muncul dalam suatu masyarakat. Ada dua macam penafsiran tentang konsep toleransi, yakni penafsiran negatif dan penafsiran positif. Yang pertama menyatakan bahwa toleransi itu hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang/kelompok lain. Yang kedua menyatakan bahwa toleransi itu membutuhkan lebih dari sekadar itu. Toleransi membutuhkan adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang/kelompok lain. Artinya, toleransi itu tidak cukup hanya dalam pemahaman saja, tetapi harus diaplikasikan dengan tindakan dan perbuatan dalam kehidupan nyata (Ma'mun, 2013). Manusia hidup dalam pluralisme agama, suka tidak suka relitas pluralistik memang menjadi wahana dan wacana bagi kehidupan beragama.

Kesimpulan

Sejarah panjang Banyuwangi menunjukkan bahwa telah terjadi persentuhan antara orang-orang Banyuwangi dengan orang-orang dari daerah lain. Sehingga dapat dikatakan pluralisme Banyuwangi telah mengakar seiring dengan perjalanan sejarahnya. Kemudian pluralism menjadi modal dasar bagi masyarakat Banyuwangi untuk menjunjung tinggi nilai toleransi yang masih

Daftar Pustaka

- Casram. 2016. Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural.
Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1, 2 (Juli 2016): 187-198.
- I Made Sudjana. 2001. *Nagari Tawon Madu: Sejarah Politik Blambangan Abad 18*.
Kuta: Larasan Sejarah.
- Ma'mun, S. 2018. "Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf AL
Qaradhawi". *Humaniora*. Volume 4 No. 2.
- Raffles, Thomas Stamford. 2008. *History of Java*. Yogyakarta: Narasi.
- Sri Margana. 2012. *Ujung Timur Jawa 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan*.
Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Suhalik. 2009. *Mengenal Sejarah dan Kebudayaan Banyuwangi*. Banyuwangi: Pusat
Studi Budaya Banyuwangi.
- Volkstelling tahun 1930 deel III*